



**ALIH KODE CAMPUR KODE DAN PERUBAHAN MAKNA  
PADA INTEGRASI BAHASA ARAB DALAM BAHASA INDONESIA  
DI FILM “SANG KIAI”  
(ANALISIS SOSIOLINGUISTIK)**

**SKRIPSI**

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan

**Oleh:**

nama : Nurul Aviah  
nim : 2303415029  
prodi : Pendidikan Bahasa Arab  
jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **“Alih Kode Campur Kode dan Perubahan Makna Pada Integrasi Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia Di Film “Sang Kiai” (Analisis Sociolinguistik)”** ini disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada:

hari : Senin

tanggal : 20 Mei 2019.

Semarang, 20 Mei 2019

Dosen Pembimbing



Singgih Kuswardono, MA., Ph.D.

NIP. 197607012005011001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan panitia Ujian Skripsi Jurusan  
bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Jumat

tanggal : 24 Mei 2019

### Panitia Ujian Skripsi

Dr. Hendi Pratama, M.A. (198505282010121006)

Ketua

Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum. (196905181993031001)

Sekretaris

Retno Purnama Irawati, S.S., M.A. (197807252005012002)

Penguji I

Hasan Busri, S.Pd.I., M.S.I. (197512182008121003)

Penguji II

Singgih Kuswardono, M.A., Ph.D (197607012005011001)

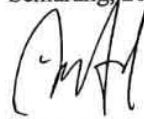
Penguji III

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni  
  
Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.  
(NIP: 196107041988031003)

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul : **“Alih Kode, Campur Kode dan Perubahan Makna Pada Integrasi Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia di Film “Sang Kiai” (Analisis Sociolinguistik)”** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila ditemukan ketidakabsahan dikemudian hari saya bersedia menerima konsekuensi.

Semarang, 20 Mei 2019



Nurul Aviah

NIM. 2303415029

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ﴿الْعنكبوت:٦﴾

*“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri (Q.S Al-‘Ankabūt:6).*

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua tercinta, Bapak Tasori Haris dan Ibu Siti Rokhimah yang senantiasa mendukung dan mendoakan saya dalam meraih cita-cita.
2. Adik saya Muhammad Mufni Rizki yang saya sayangi dan saya banggakan.
3. Segenap Keluarga besar saya, kakek, nenek, paman, bibi, dan sepupu yang senantiasa mendukung dan mendo'akan saya untuk meraih cita-cita.
4. Segenap keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UNNES, seluruh dosen dan mahasiswa terkhusus teman-teman angkatan 2015.
5. Segenap sahabat dan teman dekat yang senantiasa menemani dalam suka maupun duka
6. Anda yang membaca karya ini

## **PRAKATA**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan karunia-Nya sehingga dalam kesempatan ini peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tersanjung kepada baginda Rasulullah SAW, pencerah alam sekaligus pembimbing umat manusia.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung kelancaran penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada:

1. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M. Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, atas persetujuan pelaksanaan ujian skripsi.
3. Hasan Busri, S.Pd.I, M.S.I., selaku Koordinator Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang sekaligus sebagai Penguji II.
4. Singgih Kuswardono, MA., Ph.D., selaku dosen pembimbing dan sebagai penguji III yang senantiasa memberikan bimbingan dan dukungan yang sangat berarti bagi peneliti.

5. Retno Purnama Irawati, S.S, MA., selaku dosen wali yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi kepada peneliti
6. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, ustadz Singgih Kuswardono, ustadz Ahmad Miftahuddin, ustadz Muchlisin Nawawi, ustadz M.Yusuf Ahmad Hasyim, ustadz Hasan Busri, ustadz Zaim Elmubarok, ustad Nafis Azmi Amrullah, ustadzah Zukhaira, ustadzah Retno Purnama Irawati, ustadzah Darul Qutni dan ustadzah Nailur Rahmawati yang senantiasa memberikan dukungan dan bantuan pada peneliti
7. Teman-teman PBA 2015 yang telah menemani dan memberikan semangat serta inspirasi pada peneliti dalam keadaan suka maupun duka.
8. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Untuk itu, segala masukan berupa pendapat, kritik, dan saran, yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna menjadi penyempurnaan di masa mendatang. Akhir kata peneliti mohon maaf atas segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 20 Mei 2019



Peneliti

## SARI

Aviah, Nurul. 2019. Alih Kode, Campur Kode dan Perubahan Makna Pada Integrasi Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia Di Film “Sang Kiai” (Analisis Sociolinguistik). Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Singgih Kuswardono, MA., Ph.D.

Kata Kunci : Film, Alih Kode, Campur Kode, Perubahan Makna.

Setiap individu dalam bermasyarakat tentu tidak terlepas dari penggunaan bahasa sebagai alat interaksi, komunikasi maupun bersosialisasi yang bertujuan untuk kelangsungan hidupnya. Interaksi tersebut dapat menimbulkan kontak bahasa. Dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual sebagai akibat dari adanya kontak bahasa (dan juga kontak budaya), dapat terjadi peristiwa atau kasus yang disebut alih kode (*code switching*), campur kode (*code mixing*) dan integrasi.

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu 1) bagaimana jenis dan bentuk alih kode bahasa Arab pada film Sang Kiai 2) bagaimana jenis dan bentuk campur kode bahasa Arab pada film Sang Kiai, 3) bagaimana faktor penyebab alih kode, campur kode bahasa Arab pada film Sang Kiai, 4) bagaimana perubahan makna pada integrasi bahasa Arab pada film Sang Kiai.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi pustaka. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak bebas libat cakap dan catat. Instrumen yang digunakan berupa kartu data dan lembar rekapitulasi data. Adapun metode analisis datanya menggunakan metode padan intralingual.

Pada penelitian ini ditemukan 13 tuturan alih kode dengan jenis alih kode ekstern dan 7 tuturan campur kode dengan jenis *outer code mixing*. Dalam 13 peristiwa tutur yang terindikasi alih kode ditemukan 12 alih kode dengan bentuk kalimat (*jumlah*) dengan rincian 7 alih kode dengan *jumlah ismiyah*, 4 alih kode berbentuk *jumlah fi'liyah*, 1 alih kode berbentuk *jumlah syartiyyah*, dan 1 alih kode dalam bentuk wacana. Adapun, dalam campur kode ditemukan sejumlah 7 data, 1 campur kode berbentuk *kalimat* (kata), 2 campur kode yang berbentuk *murakkab ismiy*, 1 campur kode berbentuk *murakkab jaariy*, 3 campur kode yang berbentuk *murakkab mashdariy*. Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan beberapa penyebab alih kode, dari 13 tuturan yang terindikasi alih kode, 2 diantaranya disebabkan oleh faktor *penutur*, 4 tuturan disebabkan oleh faktor *lawan tutur*, 3 tuturan disebabkan faktor *perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga*, dan 4 tuturan disebabkan oleh *perubahan topik pembicaraan*, sedangkan dalam film Sang Kiai tidak ditemukan untuk faktor penyebab *perubahan formal ke informal atau sebaliknya*. Adapun dari 7 data tuturan campur kode, telah ditemukan 2 tuturan diantaranya karena untuk *menjelaskan atau menafsirkan*, 1 tuturan karena *keterbatasan kode*, 2 tuturan karena *penggunaan istilah yang lebih populer*, 2 tuturan karena *penekanan maksud*, sedangkan untuk faktor *tujuan tertentu* tidak ditemukan datanya. Adapun untuk peristiwa tutur yang terindikasi perubahan



makna pada integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia ditemukan sejumlah 80 data dengan rincian 17 kata dengan perubahan meluas, 15 kata dengan perubahan menyempit 6 kata dengan perubahan total, dan 42 kata tidak mengalami perubahan makna atau dimasukkan dalam kategori lain.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi bahasa Arab ke dalam huruf latin yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat dalam halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	<i>B</i>	Be
ت	<i>Ta'</i>	<i>T</i>	Te
ث	<i>Tsa'</i>	<i>(s) Ts</i>	Te dan Es
ج	<i>Jim</i>	<i>J</i>	Je
ح	<i>Cha'</i>	<i>(H) Ch</i>	Ce dan Ha
خ	<i>Kha'</i>	<i>Kh</i>	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	<i>D</i>	De
ذ	<i>Dzal</i>	<i>(z) Dz</i>	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra'</i>	<i>R</i>	Er
ز	<i>Zai</i>	<i>Z</i>	Zet
س	<i>Sin</i>	<i>S</i>	Es
ش	<i>Syin</i>	<i>Sy</i>	Es dan Ye
ص	<i>Shad</i>	<i>(s) SH</i>	Es dan Ha
ض	<i>Dlad</i>	<i>(d) Dl</i>	De dan El
ط	<i>Tha'</i>	<i>(t) Th</i>	Te dan Ha
ظ	<i>Zha</i>	<i>(z) Zha</i>	Zet dan Ha
ع	<i>'Ain</i>	<i>'</i>	Apostrof terbalik
غ	<i>Ghain</i>	<i>(g) Gh</i>	Ge dan Ha
ف	<i>Fa'</i>	<i>F</i>	Ef
ق	<i>Qaf</i>	<i>Q</i>	Qi
ك	<i>Kaf</i>	<i>K</i>	Ka
ل	<i>Lam</i>	<i>L</i>	El
م	<i>Mim</i>	<i>M</i>	Em

*Bersambung...*

*Lanjutan...*

ن	<i>Nun</i>	<i>N</i>	En
و	<i>Wau</i>	<i>W</i>	We
ه	<i>Ha'</i>	<i>H</i>	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya'</i>	<i>Y</i>	Ye

Hamzah yang berada di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi apapun.

Jika ia terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Transliterasi vokal tunggal bahasa Arab adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dhummah</i>	U	U

Transliterasi vokal rangkap bahasa Arab adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan i
أُو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan u

## 3. Maddah

Transliterasi *maddah* (vokal panjang bahasa Arab) adalah sebagai berikut:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
أ / آ	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>ya</i>	Ā	A dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	I dan garis di atas
أُو	<i>Dhummah dan wau</i>	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

مَات : *māta*      قَيْل : *qīla*      يَمُوت : *yamūtu*

#### 4. *Ta marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua yaitu: *ta marbūtah* yang hidup atau yang mendapat harakat *fathah, kasrah, dhummah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudlah al-athfāl*

#### 5. *Syaddah (tasydid)*

*Syaddah atau tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh: رَبَّنَا ditulis *rabbānā*.

Jika huruf *ya* (ي) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ) maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah*. Contoh: عَلِيٌّ ditulis 'alī (bukan 'aliyy atau 'aly).

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (ا) (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi seperti biasa *al-*, baik ketika diikuti huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang

mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya: الشمس  
ditulis *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*).

### 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

### 8. Huruf Kapital

Walau sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila nama diri didahului oleh kata sandang *al-*, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sambung *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, DR). Contoh: *Wamā Muhammadun illā rasul*.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA .....	vi
SARI .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	x
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xviii
DAFTAR GRAFIK DAN DIAGRAM.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	10
1.4.2 Manfaat Praktis.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	12
2.1 Tinjauan Pustaka .....	12
2.2 Landasan Teoretis.....	19

2.2.1 Sociolinguistik .....	19
2.2.2 Semantik.....	23
2.2.3 Alih Kode .....	26
2.2.3.1 Jenis-Jenis Alih Kode .....	28
2.2.3.2 Satuan Bahasa Alih Kode.....	29
2.2.4 Campur Kode .....	33
2.2.4.1 Jenis-Jenis Campur Kode.....	35
2.2.4.2 Satuan Bahasa Campur Kode .....	36
2.2.5 Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode.....	42
2.2.5.1 Faktor Penyebab Alih Kode .....	42
2.2.5.2 Faktor Penyebab Campur Kode.....	43
2.2.6 Integrasi.....	45
2.2.6.1 Proses Integrasi.....	47
2.2.7 Perubahan Makna .....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....	52
3.2 Data dan Sumber Data .....	53
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	54
3.4 Instrumen Penelitian .....	56
3.5 Teknik Analisis Data .....	60
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>63</b>
4.1 Bentuk Alih Kode Bahasa Arab .....	63
4.1.1 <i>Jumlah Ismiah</i> (Kalimat Nominal) .....	64

4.1.2 <i>Jumlah Fi'liyah</i> (Kalimat Verbal) .....	67
4.1.3 <i>Jumlah Syartiyah</i> (Kalimat Kondisional).....	68
4.1.4 Wacana.....	69
4.2 Jenis dan Bentuk Campur Kode Bahasa Arab .....	71
4.2.1 Bentuk Campur Kode Jenis Kata .....	72
4.2.2 Bentuk Campur Kode Jenis Frasa .....	72
4.2.2.1 <i>Murakkab Ismiy</i> (Frasa Nominal) .....	73
4.2.2.2 <i>Murakkab Jaariy</i> (Frasa Preposisional) .....	74
4.2.2.3 <i>Murakkab Mashdary</i> (Frasa Nomina Original) .....	75
4.3 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode .....	78
4.3.1 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode .....	80
4.3.1.1 Pembicara/Penutur .....	80
4.3.1.2 Pendengar/Lawan Tutur .....	81
4.3.1.3 Perubahan Situasi Dengan Hadirnya Orang Ketiga.....	82
4.3.1.4 Perubahan Topik Pembicaraan .....	83
4.3.2 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode.....	86
4.3.2.1 Untuk Menjelaskan/Menafsirkan.....	87
4.3.2.2 Keterbatasan Penggunaan Kode .....	88
4.3.2.3 Penggunaan Istilah Yang Lebih Populer .....	89
4.3.2.4 Penekanan Maksud .....	90
4.4 Perubahan Makna Pada Integrasi Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia.....	92
4.4.1 Perubahan Meluas.....	94



4.4.2 Perubahan Menyempit .....	96
4.4.3 Perubahan Total.....	98
4.4.4 Kategori Lain.....	99
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>104</b>
5.1 Simpulan .....	104
5.2 Saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>

## DAFTAR TABEL

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	ix
Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka .....	17
Tabel 3.1 Format Kartu Data Alih Kode.....	56
Tabel 3.2 Format Kartu Data Campur Kode .....	57
Tabel 3.3 Format Kartu Data Perubahan Makna Pada Integrasi Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia .....	58
Tabel 3.4 Lembar Rekapitulasi Alih Kode.....	59
Tabel 3.5 Lembar Rekapitulasi Campur Kode .....	59
Tabel 3.6 Lembar Rekapitulasi Perubahan Makna Pada Integrasi Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia .....	60
Tabel 4.1 Bentuk Alih Kode Bahasa Arab.....	63
Tabel 4.2 Lembar Rekapitulasi Bentuk Alih Kode Bahasa Arab.....	70
Tabel 4.3 Bentuk Campur Kode Bahasa Arab .....	71
Tabel 4.4 Lembar Rekapitulasi Bentuk Campur Kode Bahasa Arab .....	77
Tabel 4.5 Penyebab Terjadinya Alih Kode Bahasa Arab .....	79
Tabel 4.6 Lembar Rekapitulasi Penyebab Terjadinya Alih Kode Bahasa Arab ...	85
Tabel 4.7 Penyebab Terjadinya Campur Kode Bahasa Arab.....	87
Tabel 4.8 Lembar Rekapitulasi Penyebab Terjadinya Campur Kode Bahasa Arab .....	91
Tabel 4.9 Perubahan Makna Pada Integrasi Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia .....	92

Tabel 4.10 Perubahan Makna Pada Integrasi Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia Jenis Meluas .....	96
Tabel 4.11 Perubahan Makna Pada Integrasi Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia Menyempit.....	97
Tabel 4.12 Perubahan Makna Pada Integrasi Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia Jenis Total.....	99
Tabel 4.13 Perubahan Makna Pada Integrasi Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia Jenis Kategori Lain .....	100
Tabel 4.14 Lembar Rekapitulasi Perubahan Makna Pada Integrasi Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia .....	100

## DAFTAR GRAFIK DAN DIAGRAM

Grafik 4.1 Kuantitas Bentuk Alih Kode Bahasa Arab .....	63
Grafik 4.2 Kuantitas Bentuk Campur Kode Bahasa Arab .....	77
Grafik 4.3 Kuantitas Penyebab Tejadinya Alih Kode Bahasa Arab.....	86
Grafik 4.4 Kuantitas Penyebab Tejadinya Campur Kode Bahasa Arab .....	91
Grafik 4.5 Kuantitas Jenis Perubahan Makna Pada Integrasi Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia .....	102
Diagram 4.1 Prosentase Jenis Perubahan Makna Pada Integrasi Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia .....	102

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Kartu Data .....	112
Lampiran 2 Sk Pembimbing Skripsi.....	166
Lampiran 3 Biodata Peneliti.....	167

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan itu. Sebagai produk sosial atau budaya tentu bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu (Sumarsono 2012: 20).

Menurut Sumarsono (2012: 164) bahasa disadari atau tidak, ternyata dipakai sebagai identitas sosial penuturnya. Sebuah negara kadang-kadang hanya mengenal satu dua bahasa, tetapi banyak negara yang secara linguistik terpilah-pilah, sehingga tidak mustahil setiap anak menjadi dwibahasawan (*dwilingual*) atau anekabahasawan (*multikultural*). Indonesia dapat menjadi contoh negara semacam itu, sepanjang negara itu mempunyai satu bahasa yang dipahami oleh sebagian besar penduduknya.

Indonesia adalah negara multikultural yang di dalamnya terdapat banyak bahasa, budaya, dan adat istiadat yang berbeda pada masing-masing daerah.. Setiap individu dalam bermasyarakat tidak terlepas dari interaksi, interaksi yang dilakukan individu bertujuan untuk kelangsungan hidupnya, salah satu alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi adalah bahasa. Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Wibowo dalam Irawati 2013:3). Maka

dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan pikiran, ide, perasaan, dan kemauannya kepada orang lain.

Bahasa dan masyarakat mempunyai hubungan erat. Aslinda dan Syafyahya (2010:92), berpendapat hubungan bahasa dengan masyarakat adalah bahasa dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi atau berhubungan. Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam tindak komunikasi memang perlu dipertahankan. Namun masyarakat multikultural, bilingual dan multilingual seperti masyarakat Indonesia akan mengalami kontak bahasa sehingga melahirkan berbagai jenis peristiwa tutur.

Seperti yang dikatakan oleh Chaer (2012:66), bahwa dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual sebagai akibat dari adanya kontak bahasa (dan juga kontak budaya), dapat terjadi peristiwa atau kasus yang disebut interferensi, integrasi, alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Keempat peristiwa ini gejalanya sama, yaitu adanya unsur bahasa lain dalam bahasa yang digunakan, namun konsep masalahnya tidak sama.

Alih kode merupakan peralihan dari kode satu ke kode yang lain karena perubahan situasi yang mungkin terjadi antar bahasa, antarvarian (baik regional maupun sosial), antarregister, antarragam, ataupun antargaya (Rokhman 2013:38). Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode disebutkan antara lain adalah 1) pembicara atau penutur, 2) pendengar atau lawan tutur, 3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, 4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, 5) perubahan topik pembicaraan (Chaer dan Agustina 2010:108).

Adapun menurut Rokhman (2013:39), campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, dimana unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Suwito (dalam Rokhman 2013:38) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) identifikasi peranan; (2) identifikasi ragam; dan (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Menurut Chaer & Agustina (2010:120), interferensi dan integrasi juga merupakan dua topik dalam sociolinguistik yang terjadi sebagai akibat dari adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual. Keduanya erat dengan masalah alih kode dan campur kode. Menurut Weinreich (dalam Chaer & Agustina 2010:120) interferensi merupakan perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Adapun integrasi menurut Nababan (dalam Kuswardono 2013:102) merupakan interferensi sistematis (*systemic interference*). Mekanisme perubahan kebahasaan dalam interferensi sistematis disebut pungutan atau serapan (*borrowing*). Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia terdapat kata “huruf” dari bahasa Arab “*harfun-hurufun*”.

Penerimaan unsur bahasa lain dalam bahasa tertentu sampai menjadi berstatus integrasi memerlukan waktu dan tahap yang relatif panjang. Pada mulanya seorang penutur suatu bahasa menggunakan unsur bahasa lain itu dalam tuturannya sebagai unsur pinjaman karena terasa diperlukan, misalnya karena dalam B1-nya unsur itu belum ada padanannya (atau bisa juga telah ada tetapi dia tidak



mengetahuinya). Kalau kemudian unsur asing yang digunakan itu bisa diterima dan digunakan juga oleh orang lain, maka jadilah unsur tersebut berstatus sebagai unsur yang sudah berintegrasi (Chaer & Agustina 2010:128). Proses integrasi ini dapat mengakibatkan perubahan bahasa pada kosakata. Perubahan kosakata dapat berarti tambahnya kosakata baru, hilangnya kosakata lama dan berubahnya makna kata (Chaer 2004:139).

Perubahan makna kata atau satuan ujaran itu ada beberapa macam, ada perubahan yang meluas, ada yang menyempit, ada juga yang berubah total. Perubahan yang meluas artinya kalau tadinya sebuah kata bermakna 'A', maka kemudian menjadi bermakna 'B'. Perubahan makna kata yang menyempit, artinya kalau tadinya sebuah kata atau ujaran itu memiliki makna yang sangat umum tetapi kini maknanya menjadi khusus atau sangat khusus. Perubahan makna secara total artinya makna yang dimiliki sekarang sudah jauh berbeda dengan makna aslinya (Chaer 2012:313-314). Peristiwa variasi bahasa tersebut tidak hanya digunakan langsung dalam kehidupan bermasyarakat namun juga dalam seni seperti film yang didalamnya menjadikan bahasa sebagai unsur utama.

Dalam Undang- undang no. 8 Tahun 1992 tentang perfilman dijelaskan bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi masa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya dengan suara yang dapat dipertunjukkan atau

ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya (UU no. 8 tahun 1992).

Peneliti akan memfokuskan penelitiannya pada alih kode, campur kode bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa serta perubahan makna pada integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia pada sebuah film yang di dalamnya menggunakan banyak selipan kata maupun kalimat bahasa Arab serta kosakata bahasa Indonesia yang telah diserap dari bahasa Arab.

Terdapat berbagai jenis film yang menggunakan bahasa berbeda-beda, misalnya pada film Hollywood mereka menggunakan bahasa Inggris, pada jenis film Bollywood menggunakan bahasa Hindi, begitupula pada perfilman yang diproduksi sutradara di Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia. Walaupun tidak semua jenis film produksi Indonesia menggunakan bahasa Indonesia, ada pula yang menggunakan percampuran dengan bahasa asing ataupun bahasa daerah, seperti film *Sang Kiai* dari sutradara Rako Prijanto.

*Sang Kiai* adalah film drama Indonesia tahun 2013 yang berdurasi dua jam sembilan menit lima puluh empat detik yang mengangkat kisah seorang pejuang kemerdekaan sekaligus salah satu pendiri Nahdlatul Ulama dari Jombang, Jawa Timur yakni *Hadratussyaikh* K.H. Hasyim Asy'ari. Film ini dibintangi oleh Ikranagara, Christine Hakim, Agus Kuncoro, Adipati Dolken. Film ini menceritakan tentang riwayat juang K.H. Hasyim Asy'ari (diperankan oleh aktor Ikranegara), seorang tokoh ulama besar negeri ini sekaligus pendiri organisasi Islam terbesar Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU), sejak era pendudukan Jepang hingga wafatnya beliau di masa revolusi kemerdekaan. Film ini juga menyoroti

peranan kaum santri pada era revolusi kemerdekaan dalam membela negara dan melawan para penjajah yang mana spirit nasionalisme Indonesia turut dibangun oleh komunitas yang berasal dari pesantren.

Pada penelitian ini peneliti memilih film sebagai objek kajian karena film merupakan media komunikasi yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan serta merupakan media yang dapat menceritakan kehidupan sosial dengan dialog dan cerita yang memiliki berbagai macam peristiwa tutur dan kontak bahasa. Peneliti memilih film *Sang Kiai* untuk dikaji tentang alih kode, campur kode dan perubahan makna pada integrasi bahasa karena film ini merupakan film yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Film ini mendapat banyak penghargaan di Festival Film Indonesia pada tahun 2013 untuk kategori film terbaik, sutradara terbaik, pemeran pendukung pria terbaik, dan tata suara terbaik.

Selain itu, latar cerita utama film *Sang Kiai* di pondok pesantren tradisional di Jombang, Jawa Timur yaitu Pondok Pesantren Tebu Ireng yang tokoh-tokoh pemerannya merupakan kiai dan para santri yang terbiasa dengan penggunaan bahasa Arab dalam aspek pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Maka dari itu penggunaan bahasa dalam film *Sang Kiai* bukan hanya menggunakan bahasa Indonesia namun juga menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Arab sehingga potensi data berupa alih kode, campur kode maupun integrasinya realtif banyak. Berikut salah satu peristiwa dalam dialog film *Sang Kiai* yang terindikasi alih kode, campur kode dan integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia :

Wali santri : Aduh maaf dek kami tidak punya hasil bumi untuk  
nyantri disini  
Kamid : Waduh pak pak ya ga bisa, kalo anak bapak  
nyantri

disini *mangan opo pak hmm mangan opo?*  
 Kiai : *Wallāhu khoirurrāziqīn*. Allah itu sebaik-baik  
 maha  
 pemberi *rezeki*  
 Kamid : *Nggih* Yai  
 Kiai : Bapak anak bapak diterima menjadi santri disini  
 Wali santri : *Matursuwun hadratussyaikh*  
 (*Sang Kiai 00:00:35-00:01:08*)

Peristiwa tindak tutur tersebut terindikasi adanya alih kode campur kode dan perubahan makna pada integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Peristiwa tersebut menceritakan seorang wali santri yang ingin memasukkan anaknya ke pondok pesantren Tebu Ireng milik Kiai Hasyim Asy'ari. Namun sebelum diterima menjadi santri masing-masing wali santri harus memberikan hasil bumi semampunya untuk bahan makanan sehari-hari para santri. Wali santri tersebut tidak mempunyai hasil bumi yang dapat diberikan ke pesantren. Salah satu santri yaitu Kamid yang mengurus pendaftaran santri baru tidak bisa menerima calon santri tersebut karena tidak memenuhi syarat. Kemudian datang Kiai yang mengizinkan anak wali santri tersebut menjadi santri di pondok pesantren Tebu Ireng.

Peristiwa alih kode itu terjadi pada tutur kata Kiai “*Wallāhu khoirurrāziqīn*” dimana penggunaan bahasa sebelumnya dituturkan oleh Kamid dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ngoko. Bentuk sintaksis alih kode ini merupakan susunan kalimat *jumlah ismiyah* karena kalimat tersebut diawali dengan *ism*, yaitu lafadz *Allah* yang merupakan *mubtada* dan lafadz *khairurrāziqīn* merupakan *khobar*. Alih kode ini terjadi karena datangnya orang ketiga dengan maksud untuk memberitahu sekaligus mengingatkan tentang rezeki masing-masing

mahluk, yang ditandai dengan beralihnya kembali kode dalam bahasa Indonesia “Allah itu sebaik-baik pemberi rezeki” yang diucapkan oleh Kiai.

Peristiwa campur kode pada percakapan tersebut ditandai pada tuturan wali santri “*Matursuwun hadratussyaiikh*” yang artinya terimakasih Guru Mulia. Campur kode ini merupakan campur kode dari bahasa Jawa ke bahasa Arab yang ditandai dengan lafadz “*hadratussyaiikh*”. Lafadz *hadratussyaiikh* termasuk bentuk frasa karena terdiri dari dua kata yakni *hadrah* dan *syaikh* dan merupakan kata yang berbentuk *murakkab mashdariy* karena kata *hadrah* merupakan *masdhar* dari *hadhara*. Frasa *hadratussyaiikh* merupakan gelar yang dimiliki oleh Kiai Hasyim Asy’ari karena telah menguasai secara mendalam berbagai disiplin keilmuan Islam, juga hafal kitab-kitab hadits dari *Kutubus Sittah* yang meliputi Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Turmudzi, Nasa’i, Ibnu Majah selain itu *hadratussyaiikh* menjadi panggilan tanda hormat masyarakat kepada beliau karena ilmunya yang tinggi.

Dalam peristiwa tutur tersebut juga terindikasi adanya perubahan makna kata pada integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia yaitu pada kata *rezeki*, yaitu merupakan kata serapan dari bahasa Arab *rizq* <رزق> yang mempunyai makna *rizki* kemudian dalam bahasa Indonesia diserap menjadi kata *rezeki* yang mempunyai arti “*segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan (yang diberikan oleh Tuhan); makanan (sehari-hari); nafkah*”. Kata *rezeki* ini digolongkan sebagai perubahan makna meluas, karena makna katanya mengalami proses perubahan makna dari makna yang lebih sempit yaitu *rizki* ke makna kata ke

yang lebih luas daripada makna kata aslinya yaitu menjadi “*segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan (yang diberikan oleh Tuhan); makanan (sehari-hari); nafkah*” (Kamus Besar Bahasa Indonesia :2016).

Peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur berupa alih kode, campur kode dari segi jenis dan bentuk satuan bahasa Arab dan integrasi pada perubahan makna dalam film Sang Kiai karena bahasa yang digunakan dalam film Sang Kiai bervariasi yaitu menggunakan bahasa Indonesia, Jawa, Arab dan Jepang sehingga potensi data berupa alih kode, campur kode dan perubahan makna yang akan ditemukan relatif banyak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana jenis dan bentuk alih kode bahasa Arab pada film Sang Kiai?
2. Bagaimana jenis dan bentuk campur kode bahasa Arab pada film Sang Kiai?
3. Apa faktor penyebab penggunaan alih kode dan campur kode bahasa Arab pada film Sang Kiai?
4. Bagaimana perubahan makna pada integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia pada film Sang Kiai?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jenis dan bentuk alih kode bahasa Arab pada film Sang Kiai
2. Untuk mengetahui jenis dan bentuk campur kode bahasa Arab pada film Sang Kiai

3. Untuk mengetahui faktor penyebab penggunaan alih kode dan campur kode bahasa Arab pada film Sang Kiai
4. Untuk mengetahui perubahan makna pada integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia pada film Sang Kiai

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan beberapa manfaat, antara lain :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan khususnya dalam ilmu bahasa dan diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap kajian kebahasaan sosiolinguistik dan semantik berupa penggunaan bahasa kedua dalam berkomunikasi khususnya yang terkait dengan campur kode, alih kode, dan integrasi.

##### **2. Manfaat praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

###### **a. Bagi peneliti**

Menambah wawasan tentang kajian sosiolinguistik tentang alih kode, campur kode dan integrasi pada perubahan makna

###### **b. Bagi pembelajar**

Memberikan sumbangan informasi dan pemikiran mengenai kajian sosiolinguistik dan semantik tentang alih kode campur kode bahasa arab dan integrasi pada perubahan makna

###### **c. Bagi para peneliti selanjutnya**

Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai referensi dan acuan untuk kegiatan penelitian-penelitian selanjutnya atau yang relevan dengan topik penelitian peneliti.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS**

Bab ini memaparkan tinjauan pustaka dan landasan teoretis yang berkaitan dengan penelitian yakni; sosiolinguistik; semantik; alih kode; campur kode; penyebab alih kode dan campur kode; integrasi; dan perubahan makna.

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Kajian sosiolinguistik merupakan kajian yang menarik dan banyak diminati para peneliti maupun linguis untuk meneliti sebuah masalah kebahasaan dalam masyarakat. Penelitian mengenai sosiolinguistik alih kode campur kode, maupun integrasi masing-masing sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Diyan Safitri (2012) dalam skripsinya yang berjudul "*Alih Kode dan Campur Kode Pada Dialog Film Sang Pencerah yang Disutradarai oleh Hanung Bramantyo*" mengkaji masalah wujud alih kode dan campur kode serta mengidentifikasi faktor penyebab penggunaan alih kode dan campur kode pada film Sang Pencerah. Penelitian Safitri menggunakan metode penelitian dengan jenis pendekatan deskriptif kualitatif karena tidak berkaitan dengan angka-angka, akan tetapi berkaitan dengan mutu baik buruknya sesuatu yang dibahas.

Penelitian tersebut menghasilkan 11 alih kode intern dan 3 alih kode ekstern, sedangkan data campur kode ditemukan sebanyak 38 campur kode berupa campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Dari penelitian tersebut didapatkan penyebab alih kode dan campur kode yang terjadi diantara lain; karena untuk

menunjukkan jati diri serta kemahiran menggunakan bahasa asing penutur, kebiasaan penutur, mengungkapkan suatu maksud, dan untuk menghormati orang yang lebih tua.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Safitri, yaitu objek yang dikaji sama berupa alih kode dan campur kode pada sebuah film. Akan tetapi, kajian penelitian ini lebih luas daripada penelitian Safitri karena penelitian ini mengkaji alih kode, campur kode dan perubahan makna pada integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini bersifat untuk melengkapi penelitian yang sudah ada, yaitu penelitian milik Safitri dalam kajian sosiolinguistik mengenai alih kode dan campur kode.

Tinjauan pustaka selanjutnya yaitu penelitian milik Anisa Sabil Alasya (2013) yang berjudul "*Perubahan Kode Bahasa Arab Dalam Penuturan Masyarakat Keturunan Arab di Kelurahan Demaan Kabupaten Kudus*" membahas masalah bentuk alih kode dan campur kode bahasa Arab serta tinjauan gramatikalnya dalam pertuturan masyarakat keturunan Arab. Metode penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian etnografi. Penelitian ini menghasilkan 19 tuturan yang terindikasi alih kode maupun campur kode dengan pola gramtikal berupa konstruksi kata yang berkelas nomina (*ism*) dan konstruksi kalimat nominal (*jumlah ismiyah*).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji alih kode dan campur kode. Perbedaannya adalah objek penelitian yang dilakukan peneliti merupakan alih kode dan campur kode dalam film, sedangkan milik Alasya adalah alih kode dan campur kode pada masyarakat keturunan Arab.

Selain itu kajian pada penelitian ini lebih luas, karena turut membahas perubahan makna pada integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini bersifat melengkapi penelitian sosiolinguistik sebelumnya mengenai alih kode dan campur kode sehingga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Hertanti (2014) dalam skripsinya yang berjudul "*Alih Kode dan Campur Kode Dalam Komunikasi Guru – Siswa Kelas XI dan Kelas XII di SMA N 1 Prambanan Klaten Dalam Mata Pelajaran Bahasa Prancis*". Dalam penelitian ini, Hertanti membahas; (1) bentuk alih kode dalam komunikasi guru-siswa di SMA Prambanan dalam pelajaran bahasa Perancis; (2) bentuk campur kode dalam komunikasi guru-siswa di SMA Prambanan dalam pelajaran bahasa Perancis; dan (3) faktor penyebab alih kode dan campur kode. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap. Objek penelitian tersebut berupa alih kode dan campur kode yang dituturkan siswa kelas XI dan XII dan guru di SMA N 1 Prambanan. Penelitian ini menghasilkan 202 data dengan rincian 135 data berbentuk alih kode dan 67 data berbentuk campur kode. Faktor penyebab penggunaan alih kode dan campur kode dikarenakan; 1) penutur menjelaskan materi pelajaran; 2) penutur memotivasi mitra tutur; dan 3) penutur mempunyai maksud tertentu.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian yang ditelitinya, yaitu sama-sama alih kode dan campur kode. Penelitian tersebut juga menggunakan jenis penelitian kualitatif yang sama dengan penelitian ini. Namun perbedaannya adalah objek penelitian yang dilakukan oleh Hertanti yaitu

tuturan alih kode dan campur kode yang diutarakan oleh siswa dan guru, sedangkan objek penelitian ini merupakan alih kode dan campur kode pada sebuah film. Perbedaan lainnya adalah penelitian ini bukan hanya fokus pada alih kode dan campur kode namun juga perubahan makna pada integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Posisi penelitian ini bersifat melengkapi penelitian sebelumnya dalam bidang sosiolinguistik yang hanya mengkaji alih kode dan campur kode dengan menambah kajian integrasi pada perubahan makna kata.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholis (2015) dalam tesisnya yang berjudul "*Proses Alih Kode, Campur Kode dan Interferensi Dalam Percakapan Bahasa Arab Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam)*" menyingkap; (1) proses kontak bahasa di pondok pesantren; (2) pengaruh kontak bahasa pada percakapan bahasa Arab; dan (3) pola alih kode, campur kode, dan interferensi pada percakapan bahasa Arab santri. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus. Objek penelitian tersebut, yaitu tuturan berupa alih kode, campur kode dan interferensi pada komunikasi santri di pondok pesantren Ta'mirul Islam. Hasil dari penelitian ini menemukan dua proses kontak bahasa yaitu melalui akulturasi dan pembelajaran. Pengaruh kontak bahasa pada penelitian tersebut dikarenakan alih kode, campur kode dan interferensi. Pola alih kode pada penelitian tersebut berupa bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris, sedangkan pola campur kodenya berupa penyisipan kata dan frasa, serta terdapat empat jenis pola interferensi, yaitu interferensi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian Kholis sama-sama mengkaji alih kode, campur kode. Adapun perbedaannya, subjek yang dikaji penelitian ini merupakan film, serta penelitian ini membahas perubahan makna pada integrasi bahasa dalam sebuah film. Adapun penelitian Kholis meneliti proses kontak bahasa, pengaruh serta alih kode, campur kode dan interferensi pada santri di pondok pesantren. Penelitian ini bersifat melengkapi penelitian sebelumnya dalam pembahasan ilmu sosiolinguistik berupa kontak bahasa yakni alih kode, campur kode, dan interferensi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Istiqomah Murzafira (2018) dengan judul "*Alih Kode dan Campur Kode Pada Film Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*". Penelitian tersebut membahas masalah bentuk alih kode dan campur kode, faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dan implikasi hasil penelitiannya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut menghasilkan data alih kode intern dan ekstern serta campur kode dengan penyisipan kata, frasa, dan klausa dengan faktor penyebab utamanya adalah penutur. Hasil penelitian tersebut diimplikasikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu pada Kompetensi Dasar 3.6 pada kelas X semester di satu.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Murzafira ialah sama-sama meneliti alih kode dan campur kode pada film. Perbedaannya adalah penelitian ini selain menganalisis alih kode dan campur kode juga menganalisis perubahan makna pada integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, selain itu hasil penelitian

Murzafira diimplikasikan dengan pembelajaran bahasa di SMA, sedangkan penelitian ini tidak. Penelitian ini bersifat melengkapi penelitian milik Murzafira mengenai kajian sosiolinguistik dengan fokus alih kode, campur kode dan integrasi bahasa.

**Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1)	Safitri (2012)	“Alih Kode dan Campur Kode Pada Dialog Film Sang Pencerah yang Disutradarai oleh Hanung Bramantyo”	Objek pembahasan yang sama-sama alih kode dan campur kode pada sebuah film. Metode penelitian yang digunakan sama-sama kualitatif	Milik peneliti menganalisis campur kode, alih kode dan perubahan makna pada integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia
2)	Alasya (2013)	“Perubahan Kode Bahasa Arab Dalam Penuturan Masyarakat Keturunan Arab di Kelurahan Demaan Kabupaten Kudus”	Sama-sama mengkaji alih kode dan campur kode, metode penelitian yang digunakan kualitatif.	Objek penelitian ini merupakan alih kode dan campur kode di dalam film, penelitian ini juga mengkaji perubahan makna pada integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia.

*Bersambung...*

*Lanjutan...*

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
3)	Hertanti (2014)	“Alih Kode dan Campur Kode Dalam Komunikasi Guru – Siswa Kelas XI dan Kelas XII di SMA N 1 Prambanan Klaten Dalam Mata Pelajaran Bahasa Prancis”.	Sama-sama mengkaji alih kode dan campur kode, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif	Objek penelitian peneliti sebuah film dengan pertuturan alih kode campur kode bahasa Arab dan perubahan makna pada integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia.
4)	Kholis (2015)	“Proses Alih Kode, Campur Kode dan Interferensi Dalam Percakapan Bahasa Arab Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam)”.	Sama-sama meneliti alih kode dan campur kode, menggunakan desain penelitian kualitatif.	Milik peneliti mengkaji alih kode dan campur kode, dan integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia
5)	Murzafira (2018)	“Alih Kode dan Campur Kode Pada Film Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”	Sama-sama meneliti alih kode dan campur kode pada film, metode penelitian sama-sama kualitatif	Milik peneliti menganalisis alih kode, campur kode bahasa arab dan perubahan makna pada integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia

Berdasarkan penjelasan tersebut, pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Persamaan penelitian ini yakni mengkaji tentang sosiolinguistik berupa alih kode maupun campur kode. Penelitian ini juga mempunyai kesamaan dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu mengkaji tindak tutur dengan objek film. Selain itu, penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu belum ada yang mengkaji alih kode, campur kode sekaligus integrasi berupa perubahan makna bahasa Arab dalam bahasa Indonesia pada film Sang Kiai. Oleh karena itu penelitian ini bersifat melengkapi kajian penelitian-penelitian terdahulu dalam bidang sosiolinguistik dengan fokus pada alih kode, campur kode dari segi bentuk satuan sintkasis bahasa arab dan integrasi pada perubahan makna. Maka dari itu, penelitian ini dirasa layak dilakukan untuk mengkaji bentuk alih kode, campur kode dan integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia pada komunikasi di film Sang Kiai karya sutradara Rako Prijanto.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Penelitian ini mengambil beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli, yang mana mengacu pada beberapa teori diantaranya adalah; 1) sosiolinguistik; 2) semantik; 3) alih kode; 4) campur kode; 5) penyebab alih kode dan campur kode; 6) integrasi; dan 7) perubahan makna.

### **2.2.1 Sosiolinguistik**

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena di dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai



individu akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu segala sesuatu yang dilakukan manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya (Wijana & Rohmadi 2012:7).

Menurut Wardaugh dan Holmes (dalam Wijana dan Rohmadi 2012:11), sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang berusaha menerangkan korelasi antara perwujudan struktur atau elemen bahasa dengan faktor-faktor sosiokultural pertuturannya tentu saja mengasumsikan pentingnya pengetahuan dasar-dasar linguistik dengan berbagai cabangnya, seperti fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik dalam mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena-fenomena yang menjadi objek kajiannya, yaitu bahasa dengan berbagai variasi sosial atau religionnya.

Adapun menurut Chaer dan Agustina (2010:4) sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Sumarsono (2012:2) berpendapat sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa.

Wardhaugh (dalam Kuswardono 2013:3) membedakan kajian sosiolinguistik dan sosiologi bahasa. Menurutnya, sosiolinguistik memfokuskan pembahasannya pada penelaahan hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan untuk mengetahui; 1) kaidah-kaidah bahasa (yang dipakai oleh masyarakat tertentu) dengan lebih baik dan; 2) bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam

komunikasi. Adapun sosiologi bahasa memfokuskan pembahasannya pada usaha untuk mengupas bagaimana struktur sosial dapat dipahami dengan baik melalui studi bahasa.

Terdapat tujuh dimensi yang merupakan masalah dalam sosiolinguistik antara lain; (1) identitas sosial penutur; (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat pada proses komunikasi; (3) lingkungan sosial tempat peristiwa terjadi; (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial; (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran; (6) tingkatan variasi dan ragam linguistic; dan (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik (Dittmar dalam Chaer dan Agustina 2010:5).

Objek kajian sosiolinguistik diantaranya meliputi komunikasi bahasa, bahasa dan masyarakat, peristiwa tutur dan tindak tutur, bilingualisme dan diglosia, kontak bahasa, pergantian kode dan lain sebagainya. Penelitian ini bersinggungan dengan sub bab kontak bahasa dan pergantian kode yang meliputi alih kode dan campur kode.

Kontak bahasa terjadi dalam masyarakat pemakai bahasa atau terjadi dalam situasi kemasyarakatan tempat seseorang mempelajari unsur-unsur sistem bahasa yang bukan bahasanya sendiri. Kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara dua bahasa atau lebih yang berakibat adanya perubahan unsur bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya (Aslinda dalam Kuswardono 2012:96).

Chaer (2012:66) berpendapat bahwa dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual sebagai akibat dari adanya kontak bahasa (dan juga kontak budaya), dapat terjadi peristiwa atau kasus yang disebut interferensi, integrasi, alih kode

(*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Keempat peristiwa ini gejalanya sama, yaitu adanya unsur bahasa lain dalam bahasa yang digunakan, namun konsep masalahnya tidak sama. Interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang sedang digunakan itu.

Interferensi biasanya dibedakan dengan integrasi. Dalam integrasi unsur-unsur bahasa lain yang terbawa masuk itu sudah dianggap, diperlakukan, dan dipakai sebagai bagian dari bahasa yang menerimanya atau yang dimasukinya. Adapun alih kode adalah beralihnya penggunaan suatu kode (entah bahasa ataupun ragam bahasa tertentu) ke dalam kode yang lain (bahasa atau ragam bahasa lain) (Chaer 2012:67).

Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri (Suwito dalam Wijana dan Rohmadi 2012:171).

Penelitian ini fokus pada masalah alih kode, campur kode dan integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia yang banyak digunakan dalam komunikasi pada masyarakat bilingual maupun multilingual di Indonesia yang tak lain juga digunakan dalam komunikasi di sebuah film.

Peneliti menjadikan semua deskripsi sosiolingusitik dari para ahli tersebut sebagai landasan teori untuk penelitian ini. Dari berbagai pendapat tersebut peneliti menyimpulkan ada beberapa pokok pemikiran mengenai sosiolinguistik bahwa sosiolinguistik adalah sebuah studi yang mengkaji tentang hubungan bahasa dan

menyoroti segala keseluruhan perilaku bahasa yang berhubungan dengan masyarakat berdasarkan faktor-faktor sosial yang berperan dalam pemakaian bahasa dan pergaulan masyarakat.

### **2.2.2 Semantik**

Kata semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina: tanda); atau dari verba *samaino* (menandai, berarti). Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa (linguis) untuk menyebut bagian ilmu bahasa (*linguistic*) yang mempelajari makna. Semantik ada pada ketiga tataran bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon) (Djajasudarma 2009:1)

Adapun menurut Tarigan (2015:7) semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu semantik mencakup kata-kata, perkembangan dan perubahannya.

Dalam pembahasan ilmu semantik dapat diketahui apakah yang dimaksud dengan makna, bagaimanakah wujud makna, apakah jenis-jenis makna, apa saja yang berhubungan dengan makna, apakah komponen makna, apakah makna berubah, mengapa makna berubah, apakah setiap kata hanya mempunyai satu makna atau lebih, bagaimanakah agar mudah memahami makna sebuah kata, semuanya dapat ditelusuri melalui disiplin yang disebut semantik (Pateda 2001:2).

Kajian semantik adalah kajian yang berkaitan dengan makna. Dalam bidang ini akan dijumpai makna leksikal, gramatikal, asosiatif, dan sebagainya (Suhardi

2013:28). Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lain-lain. Makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks. Makna leksikal dapat berubah ke dalam makna gramatikal secara operasional (Djajasudarma 2013:16). Menurut Chaer (2012: 289), makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun, misalnya leksem *kuda* memiliki makna leksikal *sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai*.

Menurut Pateda (2001:103) makna gramatikal (*grammatical meaning*) atau makna fungsional (*functional meaning*) atau makna struktural (*structural meaning*) atau makna internal (*internal meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Adapun menurut Djajasudarma (2013:16), makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa, misalnya kata *melati* berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian (Chaer 2012:293).

Penelitian ini bersinggungan dengan wilayah makna leksikal. Semantik leksikal menekankan kajian makna pada tingkat kata. Kata merupakan momen kebahasaan yang bersama-sama dalam kalimat yang menyampaikan pesan dalam suatu komunikasi (Unlenbeck dalam Pateda 2001:133). Menurut Djajasudarma (2012:38), makna leksikal secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan besar, yakni makna dasar dan makna perluasan, atau makna denotatif (kognitif, deskriptif) dan makna konotatif atau emotif.

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal atau makna yang sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Kalau makna denotatif mengacu pada makna asli atau makna sebenarnya dari sebuah kata atau leksem, maka makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut (Chaer 2012:292). Adapun menurut Pateda (2001:112), makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang di dengar atau di baca.

Berkaitan dengan jenis makna leksikal, salah satu disiplin ilmu semantik lainnya yaitu perubahan makna. Pateda (2001:158) berpendapat bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran pemakai bahasa. Karena manusia menggunakan kata-kata dan kalimat dan sejalan dengan itu, kata dan kalimat berubah terus menerus, maka dengan sendirinya maknanya pun ikut berubah.

Perubahan makna menyangkut banyak hal. Perubahan makna yang dimaksud meliputi pelemahan, pembatasan, penggantian, penggeseran, perluasan, dan juga kekaburan makna. Perubahan makna tersebut bisa saja terjadi karena perubahan kata dari bahasa lain (Pateda 2001:159).

Dengan demikian dari berbagai deskripsi para ahli mengenai semantik tersebut, peneliti memilih salah satu pendapat para ahli sebagai landasan teori, yaitu pendapat Tarigan mengenai semantik merupakan telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu semantik mencakup kata-kata, perkembangan dan perubahannya.

Disamping itu, berdasarkan penjelasan tersebut dalam ilmu semantik juga bersinggungan dengan jenis-jenis makna dan perubahan makna. Terdapat beberapa jenis makna, salah satunya adalah makna leksikal. Makna leksikal yaitu makna yang dimiliki leksem meski tanpa konteks apapun. Makna kata tersebut seiring dengan perkembangan zaman berpotensi mengalami perubahan karena bahasa berkembang sesuai dengan pemikiran pemakainya. Maka dari itu penelitian ini fokus membahas kajian ilmu semantik dalam bidang perubahan makna kata. Perubahan makna kata tersebut dapat meliputi pelemahan, pembatasan, penggantian, penggeseran, perluasan dan juga kekaburan makna.

### **2.2.3 Alih Kode**

Kode adalah suatu sistem struktur yang penerapan unsur-unsurnya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi yang ada (Pedjosoedarmo dalam Rahardi 2015:55). Alih kode merupakan peralihan dari kode satu ke kode yang lain karena perubahan situasi yang mungkin terjadi antar bahasa, antarvarian (baik regional maupun sosial), antarregister, antarragam, ataupun antargaya (Rokhman 2013:38).

Menurut Suwito (dalam Rahardi 2015:23), alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Jadi apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A dan kemudian beralih menggunakan kode B, maka peralihan bahasa seperti inilah yang disebut alih kode (*code switching*). Adapun Rahardi (2015:25) sendiri berpendapat, alih kode adalah pemakaian secara bergantian dua bahasa atau mungkin lebih, variasi-variasi bahasa dalam bahasa

yang sama atau mungkin gaya-gaya bahasanya dalam suatu masyarakat tutur bilingual.

Hymes (dalam Chaer dan Agustina 2010:107), menyatakan alih kode terjadi antar bahasa, antar ragam-ragam, atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa. Lengkapnya Hymes mengatakan “*code switching has become a common term for alternate us of two or more language, varieties of language, or even speech styles*”.

Dari definisi Hymes, Jendra (2012:74) berpendapat bahwa alih kode ditemukan lebih banyak pada penutur dua bahasa atau multibahasa, meskipun monolingual sebenarnya dapat beralih dari variasi atau gaya bahasa satu ke variasi bahasa lainnya. Definisi ini juga menunjukkan bahwa alih kode harus ditemukan dalam satu percakapan, dengan kata lain jika seorang dwibahasawan menggunakan bahasa Perancis di rumah dan berubah menggunakan bahasa Inggris di sekolah, maka tindakan tersebut tidak dikalsifikasikan sebagai alih kode.

Alih kode (*code switching*) atau menurut Baalbaki dalam bahasa Arab disebut *tabdīl al syifrah* (تبدیل الشفرة) adalah penggunaan variasi bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain (Kridalaksana dalam Kuswardono 2013:92).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut peneliti memilih salah satu pendapat untuk landasan teori pada penelitian ini, yaitu pendapat dari Hymes yang menjelaskan, alih kode adalah peralihan penggunaan suatu kode ke kode yang lain dalam satu peristiwa tutur yang terjadi antar bahasa, antar ragam-ragam, antar gaya-gaya dalam suatu bahasa.



### 2.2.3.1 Jenis-Jenis Alih Kode

Wardhaugh (dalam HP dan Abdullah 2012:161) membedakan alih kode atas dua bagian, yaitu *situational code-switching* dan *metaphorical code-switching*. *Situational code-switching* terjadi bila bahasa yang digunakan berubah sesuai dengan situasi tempat para penutur berasal. Mereka berbicara dalam suatu bahasa dalam suatu situasi dan dalam bahasa yang lain pada situasi yang lain pula. Dalam hal ini tidak terjadi perubahan topik. Jika suatu topik menghendaki perubahan bahasa yang digunakan, maka alih kode yang terjadi disebut *metaphorical code-switching*.

Suwito (dalam Chaer dan Agustina 2010:114) membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Yang dimaksud alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Adapun alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertior masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Berikut contoh cuplikan percakapan antara pembeli dan penjual yang terindikasi alih kode intern:

P1 : *Pinten niki?*  
 P2 : *Niki sekawan setengah*  
 P1 : Kalau yang ini berapa bu?  
 P2 : Itu lima setengah  
 P1 : Lima setengah? *Nggak* boleh kurang?  
 P2 : Nanti ada korting, mbak.

Dari cuplikan tersebut, dapat dilihat bahwa alih kode dilakukan oleh penjual dan pembeli setelah sebelumnya menggunakan bahasa Jawa dalam tingkat *madya*. Ternyata, peralihan kode ke dalam bahasa Indonesia merupakan awal dari

digunakannya bahasa Indonesia pada tuturan-tuturan berikutnya. Dengan demikian arah alih kode tersebut dapat dikatakan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia (Rahardi 2010:102).

Contoh peristiwa tutur berbentuk alih kode yang bersifat ekstern yaitu sebagai berikut (Safitri 2012:8) :

Menir : *Goedemorgen Children*  
 Murid : *Goedemorgen Menir*  
 Menir : Seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya bahwa di sekolah ini akan ada pelajaran agama Islam, maka dari itu saya akan mengenalkan guru yang akan mengajarnya.

Dari cuplikan peristiwa tersebut terdapat alih kode dari bahasa Asing yaitu bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia, yang ditunjukkan dengan kalimat *Goedemorgen Children* dan *Goedemorgen Menir* yang merupakan bahasa Belanda yang berarti *selamat pagi anak-anak* dan *selamat pagi guru*.

Selanjutnya, peneliti mengambil salah satu pendapat dari Suwito mengenai macam-macam alih kode untuk penelitian ini, yakni alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri. Adapun alih kode ekstern adalah peralihan kode dari bahasa ibu ke bahasa asing atau sebaliknya. Namun, fokus perhatian yang akan dibahas pada penelitian ini adalah jenis alih kode ekstern berupa alih kode bahasa Indonesia atau bahasa Jawa ke bahasa Arab atau sebaliknya.

### **2.2.3.2 Satuan Bahasa Alih Kode**

Thelander menjelaskan perbedaan antara alih kode dan campur kode, yaitu ketika dalam peristiwa tutur terjadi peralihan dari klausa suatu bahasa ke klausa

bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Namun, apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran, dan masing-masing frasa atau klausa tidak mendukung fungsi sendiri-sendiri maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode (Chaer dan Agustina 2010:115).

Fasold (dalam Chaer dan Agustina 2010:115) menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dari alih kode. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Fasold, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa satuan bahasa alih kode dari yang terkecil dimulai dari klausa, selanjutnya kalimat dan yang terbesar adalah wacana. Berikut penjelasan mengenai unsur yang berhubungan dengan bentuk alih kode sebagai satuan bahasa yang meliputi klausa, kalimat dan wacana.

#### 1. Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan (Chaer 2012:231). Menurut Irawati (2013:125) klausa dalam bahasa Arab disebut *'ibāroh* (عبارة) atau *jumaylah* (جميلة). Klausa adalah satuan gramatika berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri

dari subjek dan predikat, dan berpotensi menjadi kalimat (Kridalaksana dalam Irawati 2013:125).

Berdasarkan kelengkapan unsur unsur intinya, klausa dapat dibedakan menjadi klausa lengkap dan klausa tak lengkap. Klausa lengkap adalah klausa yang minimal terdiri atas unsur subyek dan predikat. Klausa lengkap bisa disebut klausa bebas, yaitu klausa yang mempunyai unsur-unsur lengkap, sekurang-kurangnya mempunyai subyek dan predikat serta berpotensi menjadi kalimat mayor. Contoh *Nenekku masih cantik dan Kakekku gagah berani* (Chaer 2012:235).

Klausa tak lengkap adalah klausa yang tidak memiliki unsur subyek (hanya terdiri atas unsur predikat atau sebaliknya (Alwi dalam Kuswardono 2017:17). Klausa tak lengkap terdapat pada kalimat tak lengkap atau disebut kalimat minor, yaitu 1) kalimat jawaban (misal: *di Kampung* jawaban dari pertanyaan *Kamu tinggal di mana?*) 2) kalimat luas sebagai akibat penggabungan klausa (misal: *Ani mengambil mangga dan mengupasnya dengan hati-hati*) (Sukini dalam Kuswardono 2017:17) dan ungkapan formula (misal: *selamat malam, selamat jalan*) (Alwi dalam Kuswardono 2017:17).

## 2. Kalimat

Kalimat dalam bahasa Arab disebut *jumlah* (جملة) adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang dapat mengungkapkan pikiran secara utuh. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa (Kridalaksana dalam Irawati 2013:127). Adapun menurut Soeparno (2002:105) Kalimat adalah satuan gramatik yang bermakna preposisi yang secara potensial

terdiri atas klausa-klausa. Dikatakan secara potensial sebab memang ada kalimat yang hanya terdiri dari satu klausa. Oleh para ahli tata bahasa tradisional dinamakan kalimat tunggal.

Menurut Hasan (dalam Kuswardono 2017:82) berdasarkan strukturnya kalimat bahasa Arab dapat dibedakan menjadi empat yaitu *jumlah ismiyah*/ kalimat nominal, *jumlah fi'liyah*/kalimat verbal, *jumlah washfiyah*/ kalimat adjektival, dan *jumlah syartiyyah*/ kalimat kondisional. Adapun berdasarkan maknanya kalimat bahasa Arab dapat dibedakan menjadi dua yang disebut *khobar* atau kalimat deklaratif dan *insya* atau kalimat imperatif (Kuswardono 2017: 82).

### 3. Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Chaer 2012:267). Wacana dalam bahasa Arab disebut *kalām* (كلام) atau *khitāb* (خطاب) (Kuswardono 2017:32). Sebagai sebuah satuan gramatikal tertinggi dan terbesar di atas kalimat, wacana tersusun dari paragraf. Paragraf adalah satuan bahasa yang mengandung satu tema dan pengembangnya. Paragraf merupakan bagian wacana yang mengungkapkan pikiran atau hal tertentu yang lengkap tetapi masih berkaitan dengan isi seluruh wacana. Paragraf dapat terjadi dari satu kalimat atau sekelompok kalimat yang berkaitan (Kridalaksana dalam Kuswardono 2017:32).

Berdasarkan bentuk atau jenisnya wacana dibedakan menjadi wacana narasi, deskripsi, eksposisi, argumentatif, dan persuasi. *Narasi* adalah cerita yang didasarkan pada urutan-urutan suatu kejadian atau peristiwa. Narasi dapat berisi fakta, narasi juga dapat berisi cerita fiksi. *Deskripsi* adalah karangan yang

menggambarkan suatu objek berdasarkan hasil pengamatan, perasaan dan pengalaman penulisnya. *Eksposisi* adalah karangan yang memaparkan atau menjelaskan secara terperinci sesuatu dengan tujuan memberikan informasi dan memperluas pengetahuan kepada pembacanya. *Argumentasi* adalah karangan yang berisi pendapat, sikap, atau penilaian terhadap suatu hal yang disertai dengan alasan-alasan, bukti-bukti dan pernyataan yang logis. Tujuan karangan argumentasi adalah meyakinkan pembaca akan kebenaran pendapat pengarang (Irawati 2013:129)

Penelitian ini menggunakan pendapat yang dikemukakan oleh Thelander dan Fasold untuk membedakan bentuk alih kode dan campur kode yaitu apabila dalam sebuah tuturan terdapat klausa, kalimat, bahkan wacana dari bahasa lain yang memiliki fungsi dan struktur gramatika bahasa sendiri, maka tuturan tersebut terindikasi memuat alih kode.

#### **2.2.4 Campur Kode**

Menurut Rokhman (2013:39) campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, dimana unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri.

Campur kode (*code mixing*) adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa, atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, frasa, idiom, sapaan dsb (Kridalaksana dalam Kuswardono 2013:93).

Pendapat lain mengenai campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri (Suwito dalam Wijana dan Rohmadi 2012:171). Sebagaimana hal tersebut campur kode memiliki berbagai macam bentuk diantaranya adalah campur kode berwujud kata, kata ulang, kelompok kata, frase, idiom, maupun klausa (Wijana dan Rohmadi 2012:171).

Campur kode terjadi bila seorang penutur bahasa memasukkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Dengan demikian di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer dan Agustina 2010:114).

Pengertian lain dikemukakan oleh Nababan (dalam Kuswardono 2013:93) campur kode merupakan keadaan percampuran dua bahasa atau dua ragam bahasa atau lebih tanpa ada sesuatu yang menuntut percampuran itu. Ciri yang menonjol dalam campur kode kesantiaian dan situasi non formal. Dalam situasi bahasa yang formal, jarang terjadi campur kode. Jika terdapat campur kode dalam situasi formal, disebabkan karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Menurut Rahardi (2010:26) di dalam fenomena campur kode, varian-varian bahasa tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri secara khusus seperti di dalam alih

kode. Di dalam campur kode telah terjadi konvergensi linguistik yang berunsur dari bahasa-bahasa yang masing-masing telah meninggalkan fungsinya, kemudian bersama-sama dengan bahasa yang dipakai di dalam campur kode itu mendukung fungsi bahasa baru yang bersama-sama hadir dalam wujud campur kode. Bila campur kode itu cenderung banyak menggunakan bahasa diluar bahasa yang sedang digunakannya itu, disebut campur kode ke luar. Sedangkan bila banyak menerapkan bentuk-bentuk kebahasaan yang asli, disebut campur kode ke dalam.

Berdasarkan deskripsi dari berbagai ahli tersebut, peneliti menggunakan semua deskripsi campur kode sebagai landasan teori. Dengan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa campur kode adalah keadaan memasukkan atau menyisipkan unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Campur kode juga dapat disebut percampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu tuturan yang mana unsur-unsur bahasa lain tersebut tidak mempunyai fungsi bahasa sendiri.

#### **2.2.4.1 Jenis-Jenis Campur Kode**

Menurut Suwito (dalam Indrastuti 1997: 39) campur kode ada dua macam, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Campur kode ke dalam adalah campur kode yang terjadi karena penyisipan unsur-unsur yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Campur kode ke luar adalah campur kode yang terjadi karena penyisipan unsur-unsur dari bahasa asing.

Adapun ditemukan pendapat lain berdasarkan asal unsur serapannya, campur kode dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu; 1) campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa



asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya; 2) campur kode ke luar (*outer code mixing*), adalah campur ode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, Inggris, dll; dan 3) campur kode campuran (*hybrid code mixing*), adalah campuran kode yang didalam kalimat telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah dan bahasa asing) (Suandi dalam Fatawi 2016:34).

Penelitian ini akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Suwito mengenai macam-macam campur kode yang terbagi menjadi dua yakni, campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Campur kode ke dalam adalah campur kode yang terjadi karena penyisipan unsur-unsur yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Campur kode ke luar adalah campur kode yang terjadi karena penyisipan unsur-unsur dari bahasa asing. Penelitian ini akan fokus mengidentifikasi jenis campur kode ke luar yaitu campur kode bahasa Indonesia kedalam bahasa Arab.

#### **2.2.4.2 Satuan Bahasa Campur Kode**

Bentuk campur kode menurut Rosid (2014:696) dibagi menjadi berbagai macam bentuk menurut struktur kebahasaan yang terlibat di dalamnya yaitu: 1) penyisipan kata, 2) penyisipan bentuk frasa, 3) penyisipan bentuk idiom atau ungkapan, dan 4) penyisipan bentuk baster.

Berikut contoh peristiwa campur kode bahasa Arab dalam bahasa Indonesia berbentuk penyisipan kata yang terdapat pada pertuturan antara pegawai kelurahan dengan warga di kantor kelurahan Demaan Kudus (Alasya 2013:67) :

Warga : ... Hamid mau buat E-KTP, baru *raja*' ke Kudus jadi telat.  
Pegawai : Langsung datang ke kantor kecamatan saja bib.

Pada kalimat bahasa Indonesia tersebut terdapat sisipan berupa kata bahasa Arab yang merupakan bentuk campur kode ke luar ditandai dengan kata *raja*' yang artinya pulang.

Suwito (dalam Rulyandi dkk 2014:30) membedakan campur kode menjadi beberapa macam, yakni: 1) penyisipan unsur yang berwujud kata; 2) penyisipan unsur yang berwujud frasa; 3) penyisipan unsur yang berwujud baster; 4) penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata; 5) penyisipan unsur yang berwujud ungkapan/idiom; dan 6) penyisipan unsur yang berwujud klausa.

Kata dalam bahasa Arab disebut kalimah (كلمة) (al Khuli dalam Kuswardono 2017:11). Kata dalam sudut pandang sintaksis adalah satuan bahasa terkecil yang mengandung makna (Arifin dalam Kuswardono 2017:11). Dalam tinjauan sintaksis, kata dapat dikelompokkan berdasarkan kategori sintaksisnya atau kelas kata (Alwi dalam Kuswardono 2017:12). Kelas kata dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu kelas kata terbuka dan kelas kata tertutup. Kelas kata terbuka adalah golongan yang anggotanya dapat bertambah tanpa batas. Sedangkan kelas kata tertutup adalah golongan yang anggotanya terbatas atau tertentu (Kridalaksana dalam Kuswardono 2017:12). Kelas kata terbuka diantaranya meliputi kata yang disebut kata penuh, yaitu nomina (kata benda),

verba (kata kerja), ajektiva (kata sifat). Sedangkan kelas kata tertutup di antaranya meliputi kata yang disebut partikel, yaitu adverbial (kata keterangan), pronominal (kata ganti), numeralia (kata bilangan), dan partikel (kata tugas) (Sihombing dalam Kuswardono 2017:12).

Frasa adalah suatu konstruksi gramatikal yang secara potensial terdiri atas dua kata atau lebih, yang merupakan unsur dari suatu klausa dan tidak bermakna preposisi (Soeparno 2002:101). Dalam tradisi Arab tidak dikenal konsep frasa dan klausa sebagai satuan bahasa mandiri sebagaimana jamak dijelaskan oleh teori-teori linguistik. Satuan gramatikal paduan kata tetapi tidak dapat disebut frasa dan juga klausa karena mencakup konsep kedua-duanya dalam tradisi Arab disebut *murakkab* (مركب) (Kuswardono 2017:80).

Berdasarkan kategori kata unsur pembentuknya *murakkab* dapat dibedakan menjadi delapan yaitu, *pertama murrakab fi'liy* (frasa verbal), yaitu perpaduan kata yang diawali kata berkategori verba (contoh: خرج محمد). *Kedua* adalah *murakkab ismiy* (frasa nominal), yaitu perpaduan kata yang diawali kata berkategori nomina dependen (contoh: محمد مجّد). *Ketiga* adalah *murakkab washfiy* (frasa adjektival), yaitu perpaduan kata yang diawali oleh nomina derivatif pada slot tertentu seperti *ism fail*, *ism maful*, *shifat musyabbahah*, *ism tafdhil* (contoh: الخطيب واضح صوته). *Keempat* adalah *murakkab mashdariy* (frasa nomina original), yaitu perpaduan kata yang diawali kata berkategori nomina original dan tersusun dari nomina original dan objeknya (contoh: تشجيع المجّد واجب). *Kelima* adalah *murakkab al khalifah* (frasa kontranstif) yaitu perpaduan kata yang diawali oleh kata berkategori *ism fi'il* (contoh: عليك التعلم). *Keenam* adalah *murakkab al maushul* (frasa

konjungtif), yaitu perpaduan kata yang diawali kata berfungsi sebagai *maushul* (contoh: نَجح الَّذي اجتهد). *Ketujuh* adalah *murakkab dzarfiy* (frasa adverbial), yaitu perpaduan kata yang terkandung di dalamnya keterangan tempat atau waktu (contoh: المكتبة جانب الفصل). *Kedelapan murkkab jāriy* (frasa preposisional), yaitu perpaduan kata yang diawali oleh preposisi (contoh: الكتاب في الحقيبة) (Ubadah dalam Kuswardono 2017:43).

Berikut salah satu contoh peristiwa tutur campur kode dengan penyisipan bentuk frasa (Rosid 2014:696) :

Santri 1 : “*Haflah akhirussanah* sesok sing ngisi sopo?”

Santri 2 : “Habib Umar teko Semarang”

Frasa *haflah akhirussanah* artinya *perayaan akhir tahun*. Frasa *haflah* yang berarti *perayaan*, *akhir* yang berarti *akhir*, dan *as-sanah* yang berarti *tahun*. *Haflah akhirussanah* merupakan perayaan yang dilakukan pada setiap akhir tahun pelajaran di pondok pesantren. Perayaan tersebut biasanya diisi berbagai macam kegiatan lomba-lomba antar santri, dan pada akhir kegiatan biasanya diisi dengan pelaksanaan pengajian akbar.

Baster adalah hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda dan membentuk satu makna (Sukoyo 2010:31). Contoh: kata *di-ta'zir* merupakan berbentuk baster yang berarti *dihukum*. Bentuk baster *dita'zir* terdiri atas dua unsur bahasa yaitu awalan *di* yang berasal dari bahasa Indonesia dan kata *ta'zir* yang berasal dari bahasa Arab (Rosid 2014:697).

Dalam bahasa Arab satuan gramatikal kata yang menjadi unsur pengisi kalimat dapat di kelompokkan kategori sintaksisnya sesuai ciri gramatikal dan

semantisnya menjadi *ism* (nomina), *fi'il* (verba), dan *charf* (partikel) (Khayraniy dalam Kuswardono 2017:69).

### 1. *Ism*

*Ism* (اسم) adalah lafadz yang menunjukkan makna dengan sendirinya tanpa ada kaitan dengan waktu dan zaman (Al Ghulayaini 2005:8). Terdapat beberapa pengklasifian jenis *ism*, salah satunya adalah pembagian *ism* berdasarkan pengambilan bentuknya yaitu dibagi menjadi *ism jamid* dan *ism musytaq*. Menurut Rifa'i (2012:131) *ism jamid* adalah *ism* yang tidak diambil dari lafadz *fi'ilnya*. Sedangkan *ism musytaq* adalah *ism* yang diambil dari *fi'il* dan menunjukkan pengertian sifat. Berdasarkan gender, *ism* dibagi menjadi *mudzakkar* dan *muannats*. *Ism mudzakkar* adalah kata yang menunjukkan kepada jenis *mudzakkar*, baik manusia maupun binatang. Sedangkan *muannats* adalah kata yang menunjukkan kepada jenis *muannats*, baik manusia maupun binatang. Pembagian *ism muannats* terbagi menjadi *lafdzi*, *ma'nawi*, *hakiki* dan *majazi*. (Rifai 2012:113-116).

### 2. *Fi'il*

*Fi'il* (فعل) adalah sesuatu atau kata yang menunjukkan makna dengan sendirinya terkait dengan waktu dan zaman (Al Ghulayaini 2005:9). *Fi'il* menurut ahli bahasa adalah sesuatu yang menunjukkan atas sebuah kejadian. Sedangkan *fi'il* menurut ahli nahwu adalah sesuatu yang menunjukkan makna dengan sendirinya berkaitan dengan salah satu dari tiga masa yakni masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang (Al Hasyimi 2012:24). Pembagian *fi'il* menurut Nursiyo (2012:119) pembagian *fi'il* dilihat dari zamannya terbagi menjadi tiga, yaitu; 1) *fi'il madli*, adalah *fi'il* yang menunjukkan waktu yang lalu/lampau.

Contoh: فتح , نزل , خرج 2) *fi'il mudlori* adalah *fi'il* yang menunjukkan waktu sekarang dan yang akan datang, contoh: يفتح , ينزل , يخرج 3) *fi'il amr* yaitu *fi'il* yang menunjukkan perintah/waktu yang akan datang, Contoh: أخرج , إفتح , . أذهب , إجلس .

### 3. *Charf*

*Charf* (حرف) adalah sesuatu yang menunjukkan atas makna dari selainnya (Al Ghulayaini, 2005: 10). *Charf* adalah sebuah kata yang menunjukkan arti ketika disandingkan dengan kata lain (*isim* dan *fi'il*) (Al Hasyimi 2012:19). *Charf* dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok utama, yaitu *charf mabany* dan *charf ma'aniy*. *Charf mabaniy* adalah partikel yang menyusun struktur kata. Sedangkan *charf ma'aniy* adalah partikel yang menyusun struktur sintaksis. *Charf mabaniy* dapat digolongkan sebagai kata karena hanya berupa unsur yang tidak bermakna (Kuswardono 2017:75).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut peneliti mengambil semua teori mengenai penyisipan satuan bahasa campur kode untuk penelitian ini, dan menarik kesimpulan penyisipan pada campur kode tersebut diantaranya berupa; 1) penyisipan kata; dan 2) penyisipan frasa. Peneliti hanya mengidentifikasi campur kode sebatas bentuk kata dan frasa yang mengacu pendapat dari Fasold yang sudah di kemukakan sebelumnya bahwa kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dari alih kode yaitu jika seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa, maka dia telah melakukan campur kode.

### **2.2.5 Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode**

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Berikut teori mengenai faktor penyebab alih kode dan campur kode menurut beberapa ahli.

#### **2.2.5.1 Faktor Penyebab Alih Kode**

Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode disebutkan antara lain adalah; 1) pembicara atau penutur; 2) pendengar atau lawan tutur; 3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga; 4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya; 5) perubahan topik pembicaraan (Chaer dan Agustina 108:2010).

Adapun menurut Pateda (dalam Kuswardono 2013:92) alih kode disebabkan oleh lima hal yaitu; 1) adanya selipan dari lawan bicara; 2) pembicara teringat hal-hal yang perlu dirahasiakannya; 3) salah bicara; 4) rangsangan lain yang menarik perhatian; 5) hal yang sudah direncanakan. Aslinda dan Syafyahya (2010:85) berpendapat faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode, diantara lain: 1) siapa yang berbicara; 2) dengan bahasa apa; 3) kepada siapa; 4) kapan; dan 5) dengan tujuan apa.

Menurut pendapat Ulfiyani (2014: 98) peristiwa alih kode dilakukan karena beberapa alasan, yaitu 1) penyesuaian bahasa, 2) peralihan topik, 3) pembelajaran bahasa, 4) rasa hormat, 5) kehadiran orang ketiga, dan 6) keakraban.

Berikut ini terdapat contoh peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab yang dilakukan oleh khatib dalam khutbah Jumat di Demaan Kudus :

“Apabila ada salah kata mohon dimaafkan. *Wallāhu muwafiq ila aqwam al thāriq. Wassalāmu’alaikum warahmatullōhi wa Barakātuhu*”.

Faktor yang mempengaruhi peralihan ini adalah kebiasaan para mubaligh dalam mengakhiri ceramah atau khutbahnya. Kode bahasa Arab yang dipilih tersebut merupakan kode yang biasa dipakai dalam tradisi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) sehingga alih kode ini sekaligus menunjukkan identitas diri mubaligh bahwa ia termasuk anggota dari masyarakat Nahdlatul Ulama (Alasya 2013:47).

Dari beberapa pendapat tersebut, penelitian ini mengacu pendapat dari Chaer dan Agustina sebagai landasan terori yaitu mengenai faktor penyebab terjadinya alih kode, diantaranya; 1) pembicara atau penutur; 2) pendengar atau lawan tutur; 3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga; 4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya; 5) perubahan topik pembicaraan.

#### **2.2.5.2 Faktor Penyebab Campur Kode**

Alasan terjadinya campur kode menurut Suwito (dalam Rokhman 2013:38-39), yaitu campur kode yang bersifat ke luar dan campur kode yang bersifat ke dalam. Penyebab terjadinya campur kode yang bersifat ke luar antara lain: a) identifikasi peranan, b) identifikasi ragam, dan c) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Dalam hal ini pun, ketiganya saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih. Ukuran identifikasi peranan adalah sosial, registral dan edukasional. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa dimana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di hierarki sosialnya. Campur kode ke dalam, nampak misalnya apabila seorang penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam bahasa nasional, unsur-unsur dialeknya ke dalam



bahasa daerahnya atau unsur-unsur ragam dan gayanya dalam dialeknya. Selain itu, campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara penutur, bentuk bahasa dan fungsi bahasa.

Menurut Ulfyani (2014: 98) peristiwa campur kode terjadi karena beberapa alasan yaitu; 1) keterbatasan penggunaan kode; 2) penggunaa istilah yang lebih populer; 3) membangkitkan rasa humor; dan 4) penekanan maksud. Adapun faktor penyebab terjadinya campur kode menurut (Solechah 2016: 9) yaitu karena mitra tutur, keterbatasan kode, tujuan tertentu, dan bergengsi.

Berikut salah satu contoh peristiwa tutur berupa campur kode yang disebabkan oleh faktor keterbatasan penguasaan kode (Fai'zah 2018:94):

Pembeli satu : *khoir* yang mana?  
 Pembeli dua : yang motif *jayyid*

Berdasarkan kegiatan transaksi tersebut menunjukkan mitra tutur yang ingin berbicara menggunakan kode bahasa Arab, namun karena tidak bisa menguasai kosakata bahasa Arab yang banyak makan hanya menggunakan serpihan-serpihan saja.

Peneliti menjadikan semua teori tentang faktor penyebab campur kode tersebut sebagai acuan teori dalam penelitian ini. Dari berbagai pendapat tersebut peneliti menyimpulkan ada beberapa pokok pemikiran mengenai penyebab terjadinya campur kode diantaranya yaitu karena: 1) keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan; 2) keterbatasan penggunaan kode; 3) penggunaan istilah yang lebih populer; 4) penekanan maksud dan; 5) untuk tujuan tertentu.

### 2.2.6 Integrasi

Mackey (dalam Chaer dan Agustina 2010:128) menjelaskan bahwa integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi warga bahasa tersebut. Tidak dianggap lagi sebagai unsur pinjaman atau pungutan.

Integrasi atau dalam tradisi Arab disebut *ta'rib* (تعريب) dalam pengertian bilingualisme adalah penggunaan bahasa secara sistematis unsur bahasa lain seolah-olah merupakan bagian dari suatu bahasa sendiri tanpa disadari oleh pemakainya (Kridalaksana dalam Kuswardono 2013:102).

Menurut Suwito (dalam Kuswardono 2013:102) integrasi adalah penyesuaian diri sebuah bahasa secara sistematis terhadap serapan dari bahasa lainnya sehingga pemakaiannya telah menjadi umum karena tidak lagi terasa keasingannya.

Sedangkan Chaer (2012:67) menjelaskan bahwa dalam integrasi unsur-unsur dari bahasa lain yang terbawa masuk itu, sudah dianggap, diperlakukan dan dipakai sebagai bagian dari bahasa yang menerimanya atau yang dimasukinya.

Nababan dalam (Kuswardono 2013:102) juga berpendapat tentang integrasi merupakan interferensi sistematis (*systemic interference*). Mekanisme perubahan kebahasaan dalam interferensi sistematis disebut pungutan atau serapan (*borrowing*). Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia terdapat kata “huruf” dari bahasa Arab “*harfun-hurufun*”.

Kata serapan adalah reproduksi yang diupayakan dalam suatu bahasa mengenai pola-pola yang sebelumnya ditemukan dalam bahasa lain. Selanjutnya

dikatakan juga oleh Haugen bahwa penyerapan itu merupakan pengambilan ciri-ciri linguistik yang digunakan bahasa lain terhadap suatu bahasa (Haugen dalam Junanah 2010: 44).

Jenis kata serapan menurut Haugen (dalam Junanah 2010:45) dapat dibagi menjadi; kata serapan, kata serapan padu/campuran, kata serapan sulih/pengganti. Kata serapan (*loanwords*), yaitu jenis penyerapan yang memperlihatkan pemasukan morfemis tanpa penyulihan, yang pemasukan morfemisnya dapat terjadi tanpa ada perubahan, perubahan sebagian atau perubahan secara lengkap. Sebagai contoh kata *kitab* (كتاب), *al-Quran* (القرآن), dan *zakat* (زكاة) adalah kata serapan murni.

Kata serapan padu/campuran (*loanblends*); adalah kata serapan yang mengalami penyulihan morfemik disamping pemasukan morfemiknya, misal kata neraka jahanam yang berasal dari (نار جهنم). Kata serapan sulih/pengganti (*loanshifts*), bila terjadi penyulihan morfemik total tanpa memperhatikan ciri proses pemasukan. Adapun yang masuk dalam serapan sulih adalah serapan terjemah (*loan translations*) dan serapan makna (*semantic borrowings/semantic loans*); misal *maha mulya* (العزیز).

Dari berbagai pendapat tersebut, peneliti menjadikan semua deskripsi integrasi dari para ahli sebagai landasan teori pada penelitian ini. Peneliti menyimpulkan pokok pemikiran mengenai integrasi yaitu penggunaan unsur bahasa lain secara sistematis yang sudah dianggap sebagai bahasa sendiri oleh pemakianya. Mekanisme perubahan dalam integrasi dapat disebut pungutan atau kata serapan.

### 2.2.6.1 Proses Integrasi

Penerimaan unsur bahasa lain dalam bahasa tertentu sampai menjadi berstatus integrasi memerlukan waktu dan tahap yang relatif panjang. Pada mulanya seorang penutur suatu bahasa menggunakan unsur bahasa lain itu dalam tuturannya sebagai unsur pinjaman karena terasa diperlukan, misalnya karena dalam B1-nya unsur itu belum ada padanannya (atau bisa juga telah ada tetapi dia tidak mengetahuinya). Kalau kemudian unsur asing yang digunakan itu bisa diterima dan digunakan juga oleh orang lain, maka jadilah unsur tersebut berstatus sebagai unsur yang sudah berintegrasi (Chaer dan Agustina 2010:128).

Menurut Chaer (2012:67), proses integrasi ini tentunya memerlukan waktu yang cukup lama, sebab unsur yang berintegrasi itu telah disesuaikan baik lafalnya, ejaannya maupun bentuknya. Kata dalam bahasa Indonesia yang sekarang dieja menjadi *montir*, *riset*, *sopir*, dan *dongkrak* adalah contoh yang sudah berintegrasi.

Proses penerimaan unsur bahasa asing, khususnya unsur kosakata di dalam bahasa (Indonesia) pada awalnya tampak banyak dilakukan secara audial. Artinya mula-mula penutur Indonesia mendengar butir-butir leksikal dituturkan oleh penutur aslinya, lalu mencoba menggunakannya. apa yang terdengar oleh telinga, itulah yang diajarkan, lalu dituliskan. Pada tahap berikutnya, terutama setelah pemerintah mengeluarkan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah Dan Pedomaan Umum Ejaan Yang Disempurnakan* penerimaan dan penyerapan kata asing dilakukan secara visual. Artinya penyerapan itu dilakukan melalui bentuk tulisan dalam bahasa aslinya, lalu bentuk tulisan itu disesuaikan menurut aturan yang terdapat dalam kedua dokumen kebahasaan di atas (Chaer dan Agustina 2010: 128-

129). Proses integrasi ini dapat mengakibatkan perubahan bahasa pada kosakata. Perubahan kosakata dapat berarti tambahnya kosakata baru, hilangnya kosakata lama dan berubahnya makna kata (Chaer 2004:139).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli peneliti mengacu pada pendapat Chaer dan Agustina mengenai proses integrasi yakni bermula secara audial kemudian penerimaan bahasa asing tersebut di visualisasikan dalam bentuk tulisan dalam kamus besar bahasa tersebut atau pedoman resmi yang dapat mengakibatkan berubahnya vokal, bentuk dan makna pada bahasa resipien.

### **2.2.7 Perubahan Makna**

Perubahan semantik atau perubahan makna seringkali bersamaan dengan perubahan sosial yang disebabkan oleh peperangan, perpindahan, penduduk, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, ekonomi, budaya, dan faktor-faktor lainnya (Tarigan 2015:78).

Menurut Irawati (2013:148), secara sinkronis makna sebuah kata atau leksem tidak akan berubah. Maksudnya dalam masa yang relatif singkat makna sebuah kata akan tetap sama, tidak berubah, tetapi dalam waktu yang relatif lama ada kemungkinan makna sebuah kata akan berubah.

Perubahan makna kata atau satuan ujaran itu ada beberapa macam, ada perubahan yang meluas, ada yang menyempit, ada juga yang berubah total. Perubahan yang meluas artinya kalau tadinya sebuah kata bermakna 'A', maka kemudian menjadi bermakna 'B'. Perubahan makna kata yang menyempit, artinya kalau tadinya sebuah kata atau ujaran itu memiliki makna yang sangat umum tetapi kini maknanya menjadi khusus atau sangat khusus. Perubahan makna secara total

artinya makna yang dimiliki sekarang sudah jauh berbeda dengan makna aslinya (Chaer 2012:313-314).

Selain itu Chaer juga berpendapat perubahan makna biasanya juga untuk menghaluskan atau mengkasarkan ungkapan dengan menggunakan kosakata yang memiliki sifat tersebut. Usaha menghaluskan dikenal dengan nama *eufimia* atau *eufimisme*, misalnya dalam kata *korupsi* diganti dengan ungkapan *menyalahgunakan jabatan*. Adapun selain *eufimisme* terdapat *disfemia* atau bisa disebut ungkapan mengkasarkan. *Disfemia* dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan yang lebih tegas. Umpamanya kata *memasukkan ke dalam penjara* diganti menjadi *menjebloskan ke penjara* (Chaer 2012:315).

Perubahan makna menyangkut banyak hal. Perubahan makna yang dimaksud meliputi: pelemahan, pembatasan, penggantian, penggeseran, perluasan dan juga kekaburan makna (Pateda 2001:159). Menurut Tarigan (2015:78) ada enam macam perubahan makna, diantaranya yaitu; generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, dan asosiasi.

Generalisasi atau perluasan adalah suatu proses perubahan makna kata dari yang lebih khusus kepada yang lebih umum, atau dari yang lebih sempit kepada yang lebih luas. Dengan kata lain, bahwa cakupan makna pada masa kini lebih luas daripada makna pada masa lalu. Secara lebih singkat: makna baru lebih luas daripada makna lama atau makna dulu (Tarigan 2015:79).

Adapun proses spesialisasi atau pengkhususan penyempitan mengacu kepada suatu perubahan yang mengakibatkan makna kata menjadi lebih khusus atau lebih sempit dalam aplikasinya. Sebagai contoh kata *preman* pada masa dulu berarti

*partikelir, bukan tentara*, sedangkan pada masa kini berarti *berandalan* (Tarigan 2015:81).

Perubahan amelioratif mengacu kepada peningkatan makna kata; makna baru dianggap lebih baik atau lebih tinggi nilainya daripada makna dulu. Sebagai contoh kata *istri* lebih baik, lebih terhormat daripada kata *bini* (Tarigan 2015:83).

Peyorasi adalah suatu proses perubahan makna kata menjadi lebih jelek atau lebih rendah daripada makna semula. Kata *peyorasi* berasal dari bahasa Latin *pejor* yang berarti 'jelek' atau 'buruk'. Proses peyoratif ini kebalikan dari poses amelioratif. Sebagai contoh kata *mampus* dirasakan lebih kasar daripada kata *meninggal* (Tarigan 2015:85).

Ada jenis perubahan makna yang terjadi sebagai akibat pertukaran tanggapan antara dua indera yang berbeda. Perubahan makna yang seperti ini disebut sinestesia. Sebagai contoh dari kehidupan sehari-hari yaitu pada pernyataan berikut *Suara Ibu Ani sedap benar didengar*. Kata *sedap* pada kalimat di atas sebenarnya tanggapan indera perasa; tetapi pada pernyataan tersebut justru dipakai sebagai tanggapan indera pendengar (Tarigan 2015:88).

Asosiasi adalah perubahan makna yang terjadi sebagai akibat persamaan sifat. Sebagai contoh pada pernyataan berikut *Kursi itu telah lama diidam-idamkannya*. Kata *kursi* pada kalimat di atas berasosiasi atau bersamaan sifat dengan kedudukan, jabatan, atau posisi (Tarigan 2015:90).

Djajasudarama (2013:76) berpendapat faktor-faktor yang mengakibatkan perubahan makna antara lain sebagai akibat perkembangan bahasa. Perubahan makna terjadi dapat pula sebagai akibat antara lain; (1) faktor kebahasaan (*linguistic*

*causes*); (2) faktor kesejarahan (*historical causes*), yang dapat diuraikan atas: objek, intuisi, ide dan konsep ilmiah; (3) sebab sosial (*social causes*); (4) faktor psikologis (*psychological causes*) yang berupa faktor: emotif, kata-kata tabu, tabu karena takut, tabu karena kehalusan, tabu karena kesopanan; (5) pengaruh bahasa asing; dan (6) karena kebutuhan kata-kata baru.

Adapun menurut Irawati (2013:149) faktor penyebab perubahan makna adalah; 1) perkembangan dalam bidang teknologi; 2) perkembangan sosial budaya; 3) perkembangan pemakaian kata; 4) pertukaran tanggapan indra; dan 5) adanya asosiasi.

Dari pendapat beberapa ahli mengenai perubahan makna, peneliti memilih salah satu pendapat sebagai landasan teori penelitian yaitu pendapat yang dikemukakan oleh Chaer mengenai macam-macam perubahan makna yakni; 1) perubahan yang meluas; 2) perubahan yang menyempit; 3) dan perubahan total. Peneliti memilih pendapat dari Chaer karena pendapat ini sangat relevan dengan penelitian ini serta dilihat dari potensi data yang ada pada objek penelitian lebih banyak mengarah pada jenis-jenis perubahan makna yang dikemukakan oleh Chaer.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi pustaka. Dalam penelitian ini membahas analisis bentuk dan faktor penyebab alih kode, campur kode bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa serta membahas perubahan makna pada integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia pada sebuah film Indonesia berjudul “Sang Kiai” karya sutradara Rako Prijanto yang berdurasi dua jam sembilan menit lima puluh empat detik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan 20 peristiwa tutur yang terindikasi alih kode dan campur kode bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam film Sang Kiai. Pada penelitian ini ditemukan 13 tuturan berbentuk alih kode dan 7 tuturan berbentuk campur kode. Adapun untuk peristiwa tutur yang terindikasi perubahan makna pada integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia ditemukan sejumlah 80 data. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Dalam 13 peristiwa tutur yang terindikasi alih kode ditemukan 12 alih kode bentuk *jumlah* (kalimat) dengan rincian 7 alih kode dengan *jumlah ismiyah*, 4 alih kode berbentuk *jumlah fi'liyah*, 1 alih kode berbentuk *jumlah syartiyah* dan 1 alih kode bentuk wacana.
2. Adapun, dalam campur kode ditemukan sejumlah 7 data, yang berupa 1 campur kode berbentuk kata, 2 campur kode berbentuk *murakkab ismiy* (frasa nominal),

- 1 campur kode yang berbentuk *murakkab jaariy* (frasa preposisional), dan 3 campur kode berbentuk *murakkab mashdariy* (frasa nomina original).
3. Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam film Sang Kiai ditemukan beberapa penyebab alih kode yaitu dari 13 tuturan yang terindikasi alih kode 2 diantaranya disebabkan oleh faktor *penutur*, 4 tuturan disebabkan oleh faktor *lawan tutur*, 3 tuturan disebabkan faktor *perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga*, dan 4 tuturan disebabkan oleh *perubahan topik pembicaraan*, sedangkan dalam film Sang Kiai tidak ditemukan untuk faktor penyebab *perubahan formal ke informal atau sebaliknya*. Adapun dari 7 data tuturan campur kode, telah ditemukan 2 tuturan disebabkan faktor *menjelaskan atau menafsirkan*, 1 tuturan karena *keterbatasan kode*, 2 tuturan karena *penggunaan istilah yang lebih populer*, 2 tuturan karena *penekanan maksud*, sedangkan untuk faktor *tujuan tertentu* tidak ditemukan datanya.
4. Berdasarkan perubahan makna pada integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia telah ditemukan 80 data dengan rincian sebagai berikut; 17 kata dengan perubahan meluas, 15 kata dengan perubahan menyempit, 6 kata dengan perubahan total, dan 42 kata tidak mengalami perubahan makna atau dimasukkan dalam kategori lain.

Menurut data yang tersaji dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk alih kode yang paling banyak ditemukan yaitu bentuk *jumlah* (kalimat), sedangkan bentuk campur kode yang paling banyak ditemukan yakni bentuk *murakkab* (frasa). Adapun faktor penyebab terjadinya alih kode paling banyak ditemukan karena

*lawan tutur dan perubahan topik pembicaraan*, sedangkan penyebab campur kode dalam tuturan yang ditemukan dalam film paling sedikit karena *keterbatasan kode*, selebihnya berjumlah sama. Dari 80 data perubahan makna pada integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, 42 data diantaranya tidak mengalami perubahan makna sehingga peneliti memasukkan kedalam kategori lain. Adapun data yang paling banyak ditemukan yakni perubahan meluas sebanyak 17 kata.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menganjurkan beberapa saran :

1. Peneliti menyarankan agar diadakan penelitian lanjutan mengenai sosiolinguistik dengan fokus kajian kontak bahasa yang meliputi alih kode, campur kode, integrasi maupun interferensi terhadap dwilingual atau multilingual yang dalam komunikasinya menggunakan bahasa arab sebagai bahasa pertama maupun keduanya.
2. Peneliti memberikan saran agar dalam penelitian selanjutnya dapat mengupas lebih dalam mengenai bentuk sintaksis pada tuturan yang terindikasi alih kode maupun campur kode.
3. Peneliti hanya terfokus pada analisis perubahan makna pada integrasi bahasa Indonesia dalam bahasa Arab pada sebuah film, sehingga perlu dilakukan kajian yang lebih lengkap dan menyeluruh dengan objek penelitian yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku

Ainin, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Surabaya: Hilal Pustaka.

Al Ghulayaini, Musthafa. 2005. *Jami'u Ad Durus Al 'Arabiyah*. Lebanon: Dar el Fikr.

Al Hasyimi, Ahmad. 2002. *Al Qowaid Al Asasiyah lil Lughoh Al 'Arabiyyah*. Lebanon: Dar Al Kotob Al 'Ilmiyah.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.

Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2012. *Lingusitik Umum Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Djajasudarma, Fatimah. 2010 *Metode Liguistik: Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.

\_\_\_\_\_. 2012. *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.

\_\_\_\_\_. 2013. *Semantik 2 Relasi Makna Pradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: PT Refika Aditama.

Indrastuti, Novi Siti Kussuji. 1997. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Siaran Radio: Analisis Sociolinguistik*. Jurnal Humaniora V: 39.

- Irawati, Retno Purnama. 2013. *Pengantar Memahami Linguistik*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang CV.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2012. *Sociolinguistics The Study of Societies' Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2016. Edisi Kelima. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan RI.
- Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. 1997. Edisi Kedua. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Kuswardono, Singgih. 2013. *Sosiolinguistik Arab Kajian Linguistik terhadap Bahasa Arab*. Jakarta: Dapur Buku.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Handout Referensi Tradisi Sintaksis Arab Perspektif Linguistik Modern*. Semarang.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- MIS, Junanah. 2010. *Kata Serapan Bahasa Arab dalam Serat Centhini*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammd. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Nursiyo, Joko. 2012. *Manhaji, Program Kilat Menguasai Kitab Kuning dalam 30 Hari*. Lamongan: Pustaka Ibnu Wardy.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta

- Rahardi, R Kuncana. *Kajian Sociolinguistik Ihwal Kode & Alih Kode*. 2015. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rifai, H. Ilyas. 2012. *Pokok-Pokok Ilmu Shorof Cara Mudah dan Cepat Menguasi Ilmu Shorof*. Bandung: Fajar Media.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siregar, Syofian. 2010. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sumarsono. 2012. *Sociolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 th 1992 tentang Perfilman. 1992. Jakarta.
- Wijana, I Dewa Putu & Rohmadi, Muhammad. 2012. *Sociolinguistik, Cetakan ke IV*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa

## **2. Jurnal**

- Rosid M Isnaeni. 2014 .*Penggunaan Campur Kode Dalam Komunikasi di Asrama Darussalam Pondok Pesantren Lirboyo Kediri*. Malang : Jurnal NOSI Vol.2, No: 7: 692-693

Rulyandi, Muhammad Rohmadi dan Edy Tri Sulistyono. 2014. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Solo: Jurnal Paedagogia Vol. 17 No. 1:27-39

Siti Ulfiyani. 2014. *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu*. Semarang: Jurnal Culture Vol 1 No. 1: 97-98.

### **3. Skripsi**

Alasya, Annisa Sabil. 2013. *Peubahan Kode Bahasa Arab Dalam Penuturan Masyarakat Keturunan Arab di Kelurahan Demaan Kabupaten Kudus*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Fa'izah, Mulimatul. 2018. *Alih Kode Campur Kode Bahasa Arab dan Bahasa Lokal Dalam Transaksi Jual Beli di pasar Welahan Kabuten Jepara (Kajian Sociolinguistik)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Hertanti, Rizki. 2014. *Alih kode dan campur kode dalam komunikasi guru-siswa kelas XI dan kelas XII di SMA N 1 Prambanan Klaten Dalam Mata Pelajaran Bahasa Perancis*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Kholis, Nur. 2015. *Alih Kode, Campur Kode Dan Interferensi Dalam Percakapan Bahasa Arab Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam)*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga.

Murzafira, Istiqomah. 2018. *Alih Kode Dan Campur Kode Pada Film Surga Yang Dirindukan 2 Karya Asma Nadia Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Skripsi. Universitas Lampung.

Safitri, Diyan. 2012. *Alih Kode dan Campur Kode Pada Dialog Film Sang Pencerah Yang Disutradari Oleh Hanung Bramantyo*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.